

Solidaritas Sosial Masyarakat Beriman di Desa Penambuhan Kabupaten Pati Pada Masa Pandemi COVID-19

Jasmiatun Lynnda Prastika^{1*}, Irzum Fariyah², Moch. Lukluil Maknun³

^{1,2} Fakultas Ushuluddin, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, IAIN Kudus Jawa Tengah, INDONESIA

³ Peneliti Balai Litbang Agama Semarang, INDONESIA

*Corresponding Author Designation

DOI: <https://doi.org/10.30880/ahcs.2022.03.02.008>

Received 18 September 2022; Accepted 26 November 2022; Available online 31 Desember 2022

Abstrak: Fenomena semasa pandemik COVID-19 yang dialami oleh masyarakat memberi kesan kepada kehidupan khususnya keadaan sosial yang menghadapi perubahan. Fenomena ini ditemui dalam masyarakat setia Kampung Penambuhan Margorejo Pati semasa pandemik COVID-19, yang mengalami perpaduan sosial yang berkurangan. Tujuan artikel ini adalah untuk menerangkan dan mengetahui tentang solidariti sosial yang berlaku di Kampung Penambuh semasa tempoh COVID-19. Kajian ini menggunakan kaedah kualitatif, di mana penyelidik melakukan temu bual dengan pihak yang berkenaan, seperti orang yang terdedah kepada COVID-19, orang yang tidak terdedah, keluarga pesakit COVID-19, dan tokoh masyarakat di Desa Penambuh. Hasil penyelidikan memberi tumpuan kepada dua perkara penting. Pertama, pandangan umat beriman mengenai solidariti sosial di Desa Penambuh pada masa pandemi COVID-19. Terdapat kekurangan solidariti sosial dalam komuniti kepercayaan, di mana orang yang terdedah kepada COVID-19 dijauhi malah dipulaukan oleh jiran mereka. Sebagai masyarakat yang beriman, kita seharusnya saling membantu sebagai satu bentuk keimanan. Kedua, punca utama timbulnya masalah solidariti sosial umat beriman di Desa Penambuhan pada masa pandemik COVID-19 adalah wujudnya stigma negatif masyarakat mengenai virus jenis COVID-19 yang sangat berbahaya dan boleh menyebabkan kematian. Selain itu, orang yang tidak terdedah kepada COVID-19 menjauhkan diri daripada orang yang terdedah kerana mereka mempunyai kebimbangan yang berlebihan dan sangat takut dijangkiti.

Kata Kunci: Solidariti Sosial; Masyarakat; Keimanan; COVID-19; Tolong Menolong

Abstract: *The phenomenon during the COVID-19 pandemic experienced by the community is influential in life, especially social conditions facing change. This*

*Corresponding author: jasmiatunlyndaprastika@gmail.com

phenomenon is found in the faithful community of Penambuhan Margorejo Pati Village during the COVID-19 pandemic which experienced a reduction in social solidarity. The purpose of this article is to describe and find out the social solidarity that occurred in Penambuhan Village during the COVID-19 period. This study uses a qualitative method, where the researcher conducts interviews with the people concerned, such as people who are exposed to COVID-19, people who are not exposed, families of patients with COVID-19, and community leaders in Penambuhan Village. The results of the study focus on two important points. First, the views of the faithful regarding social solidarity in Penambuhan Village during the COVID-19 pandemic. There has been a lack of social solidarity in the community of faith, where people who have been exposed to COVID-19 are shunned and even ostracized by their neighbors. As a community of faith, we should help each other to our fellow human beings as a form of acts of faith. Second, the main cause of the problem of social solidarity of the faithful in Penambuhan Village during the COVID-19 pandemic, namely the negative stigma from the community regarding COVID-19, a very dangerous type of virus that can cause death. In addition, people who are not exposed to COVID-19 stay away from people who are exposed because they have excessive anxiety and are very afraid of contracting it.

Keywords: *Social Solidarity; Community; Faith; COVID-19; Help*

1. Pengenalan

Hakikat setiap manusia mempunyai dua kepentingan, yakni kepentingan individu dan kepentingan bersama. Kepentingan individu didasarkan sebagai makhluk individu, karena manusia yang ingin dapat memenuhi kebutuhan pribadinya. Sedangkan pada kepentingan bersama didasarkan sebagai makhluk sosial yang ingin memenuhi kebutuhan bersama. Kehidupan masyarakat pedesaan yang lugu, sederhana, dan terus beradaptasi kemudian melahirkan sikap kekerabatan sebagai bentuk solidaritas sosial [31]. Akan tetapi, solidaritas sosial dalam kalangan masyarakat terindikasi berkurang akibat masa pandemi COVID-19 berkepanjangan dan jumlah kasus terus bertambah. Dampak dari hal tersebut akan menyebabkan perubahan sosial yang berakibat pada konflik lingkungan sekitar. Konflik yang terjadi di masa pandemi dengan proses sosial sangat berkaitan terhadap interaksi sosial, karena terdapat kecemasan pada masyarakat yang mengakibatkan tidak ada kepedulian satu sama lain. Padahal, adanya peningkatan kasus pasien positif COVID-19 sangat memerlukan kerjasama baik antar keluarga, rekan kerja, dan pihak lainnya yang terkait [7].

Fenomena terhadap problematika solidaritas sosial masyarakat bisa diamati dan dirasakan, seperti di Desa Penambuhan, Margorejo, Pati. Fakta sosial yang ada di masyarakat pada masa pandemi ini mereka tidak mau saling membantu antar tetangga, karena yang terpapar COVID-19 diharuskan isolasi mandiri di rumah. Selain itu, orang yang terpapar positif COVID-19 juga perlu mendapatkan perhatian dari masyarakat. Akan tetapi, pasien COVID-19 seringkali mendapatkan stigma negatif dari lingkungan sekitar, karena mereka dihantui rasa takut terpapar wabah pandemi ini. Kondisi permasalahan solidaritas sosial masa pandemi yang terjadi kurangnya pemahaman informasi mengenai COVID-19. Akibatnya orang yang terpapar COVID-19 selama isolasi mandiri dijauhi oleh para tetangga dan tidak ada yang berani menjenguk karena sangat takut tertular. Selama isolasi mandiri tersebut dapat membuat orang yang terpapar COVID-19 sedih [10].

Adanya varian Delta (varian virus yang memiliki kemampuan lebih mudah cepat menular) membuat warga masyarakat kembali panik dan ketakutan. Rasa panik dan ketakutan yang dialami oleh sebagian besar dari masyarakat harus disikapi dengan rasional agar dapat bertahan hidup dan saling membantu. Untuk membangkitkan rasa semangat solidaritas sosial masyarakat di masa pandemi diperlukan usaha dan kerjasama. Sikap waspada dibutuhkan pada masa pandemi COVID-19, tetapi sikap yang berlebihan

menjadikan berkurangnya solidaritas sosial dan tali persaudaraan juga menjadi masalah yang perlu diselesaikan agar terciptanya hidup bersama antar sesama manusia [23].

Masa pandemi COVID-19 sebagai ujian yang diberikan Allah SWT untuk meningkatkan keimanan, seperti lebih mendekatkan diri kepada-Nya. Agama Islam memiliki peran penting pada masyarakat beriman di tengah pandemi. Dalam merealisasikan keimanan terhadap masyarakat beriman pada masa pandemi, yakni sikap saling tolong-menolong kepada sesama manusia. Sikap saling tolong-menolong sebagai wujud perbuatan dari keimanan. Bentuk dari tolong-menolong pada masyarakat beriman sesungguhnya akan mendapatkan pertolongan dari Allah SWT baik di dunia maupun akhirat [34].

Agama Islam mengajarkan agar menjaga solidaritas sosial antar umat dan membantu sesama yang sedang membutuhkan, dengan cara bahu membahu dalam memikul beban dan saling menopang menghadapi krisis dan problematika. Oleh karena itu, solidaritas sosial masyarakat beriman pada masa pandemi ini sangatlah penting. Islam memerintahkan agar selalu bertawakkal disamping berusaha dengan jalan jasmaniah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Al-Ghazali, bahwa tawakkal berarti berserah diri kepada Allah SWT dan dapat memberikan hikmah dari ujian yang diberikan oleh-Nya [6].

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang paling relevan dengan kajian ini mengenai solidaritas sosial masyarakat yang dikaitkan di era pandemi COVID-19. Kajian yang dilakukan oleh Abdul Apip dan Rahmawati tentang penguatan solidaritas sosial kemasyarakatan pada masa pandemi COVID-19 di Desa Pamong Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang. Temuan penting dari kajian tersebut yakni menunjukkan bahwa adanya penguatan solidaritas sosial, seperti memiliki semangat gotong-royong dan saling mengingatkan. Bentuk solidaritas sosial di Desa Pamong dengan melaksanakan pengajian dan mempertahankan budaya "*plerek*", yaitu mengumpulkan bantuan dari masyarakat berupa beras, uang tunai, maupun bahan makanan lainnya [2]. Selanjutnya, kajian penelitian yang dilakukan oleh Udin Rosidin, Laili Rahayuwati, dan Erna Herawati tentang perilaku dan peran tokoh masyarakat dalam menghadapi pandemi COVID-19 di Desa Jayaraga Kabupaten Garut. Temuan kajian tersebut menunjukkan bahwa tokoh masyarakat mempunyai peran penting, seperti memberikan dukungan, bimbingan, motivasi, dan pengarahan kepada para anggota masyarakat. Dalam menghadapi pandemi COVID-19, tokoh masyarakat mengajak untuk berperilaku hidup bersih dan mengajarkan untuk selalu berdo'a, saling peduli satu sama lain, serta tetap tenang dalam menghadapi masa pandemic [30]. Selanjutnya kajian yang dilakukan oleh Setyowati dan Anggi Cahya tentang peran dakwah daring untuk menjaga solidaritas sosial di masa pandemi COVID-19. Temuan kajian tersebut menunjukkan bahwa dakwah secara daring di masa pandemi COVID-19 bentuk dari penyampaian pesan dakwah melalui WAG, Youtube, maupun postingan feed Instagram. Dengan demikian, solidaritas sosial di masa pandemi tetap terjaga yang memiliki rasa kebersamaan didalam masyarakat masih berhubungan dengan baik [33].

Banyak kajian yang membahas fenomena COVID-19 di Indonesia terkait isu pandemi dengan agama. Kajian ini berupaya melengkapi kajian yang sudah ada dengan menyajikan studi kasus di lokasi pedesaan yang kiranya dapat menjadikan potret daerah lain untuk mencari solusi problematika solidaritas sosial masyarakat beriman yang merenggang akibat COVID-19. Lokasi desa Penambuhan dipilih sebagai fokus kajian, selain sebagai daerah asal penulis sehingga memudahkan pengumpulan data juga karena dalam masyarakat beriman di masa pandemi COVID-19 sudah seharusnya lebih memperkuat solidaritas sosial demi terciptanya hidup yang rukun dan dapat meningkatkan hubungan rasa persaudaraan.

Dengan demikian, peneliti akan mengambil kajian ini karena pada saat masa pandemi COVID-19 yang sedang merebaknya, sering terjadi suatu problem terkait solidaritas sosial masyarakat beriman. Problematika tersebut di mana orang terpapar COVID-19 saat isolasi mandiri dikucilkan oleh para tetangga. Hal tersebut membuat sedih bagi masyarakat yang terpapar COVID-19 dan keluarga dari pasien. Sedangkan sebagai umat Islam dalam masyarakat beriman memiliki kewajiban untuk saling

tolong-menolong kepada sesama manusia karena COVID-19 merupakan cobaan yang diberikan Allah SWT. Seperti saat masa pandemi ini, orang-orang yang terkena COVID-19 sangat membutuhkan bantuan dari masyarakat [17].

Kajian Literatur

Teori solidaritas sosial merupakan sebuah konsep Emile Durkheim yang dikembangkan dari teori sosiologi. Menurut Emile Durkheim bahwa solidaritas sosial merupakan rasa kesetiakwaan dalam hubungan antara individu maupun kelompok berdasarkan pada perasaan moral yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama [38]. Solidaritas sosial lebih mengarah pada keakraban atau kekompakan dalam suatu kelompok masyarakat. Dalam teori sosiologi, keakraban tidak hanya sebagai alat untuk mewujudkan cita-cita, tetapi juga salah satu tujuan utama dari kehidupan kelompok masyarakat yang ada. Emile Durkheim menjelaskan bahwa konsep *social solidarity* (solidaritas sosial) disebabkan oleh sistem pembagian kerja, strata, dan cara hidup bermasyarakat [4].

Bentuk solidaritas sosial dalam teori Emile Durkheim terdiri dari dua bentuk, yakni solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik. Solidaritas sosial mekanik adalah solidaritas sosial berdasarkan pada kesadaran kolektif yang menunjukkan totalitas kepercayaan yang sama, pengalaman yang sama, dan norma-norma yang dianut bersama. Kekuatan solidaritas sosial mekanik diikat oleh kesamaan dalam bentuk kesadaran kolektif yang dapat menyatukan mereka [4]. Sedangkan solidaritas sosial organik adalah solidaritas sosial yang mengikat pada masyarakat kompleks, yaitu masyarakat yang telah mengenal adanya pembagian kerja dan disatukan oleh sifat saling ketergantungan. Munculnya adanya perbedaan didalam individu dengan saling ketergantungan sebagai dasar untuk keteraturan sosial [25].

Adapun indikator-indikator terhadap solidaritas sosial Emile Durkheim sebagai berikut. *Pertama*, Gotong-royong yakni rasa pertalian kesosialan yang teguh dan terpelihara. Gotong-royong sebagai bentuk keakraban antara individu maupun kelompok yang membentuk suatu norma saling percaya untuk melakukan kerjasama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama [36]. *Kedua*, saling tolong-menolong yakni membantu untuk meringankan beban terhadap penderitaan dan kesulitan orang lain dengan melakukan sesuatu. *Ketiga*, kerjasama yakni usaha bersama antara perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Kerjasama terbentuk bahwa mereka mempunyai kepentingan bersama [36]. *Keempat*, persaudaraan yakni sikap yang terbentuk karena rasa kekeluargaan lebih berupa menjaga, membela, membantu, maupun melindungi terhadap kehidupan bersama [24].

Masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu *syirk* berarti bergaul. Adanya saling bergaul karena ada bentuk-bentuk aturan hidup sebagai kekuatan dalam lingkungan sosial atau dapat disebut kesatuan. Jadi, masyarakat merupakan sekumpulan orang banyak yang saling bergotong-royong, bekerja sama, dan bergaul dalam kesatuan sosial yang hidup bersama disuatu tempat dengan memiliki ikatan aturan tertentu [22]. Islam menempatkan kepada manusia tidak hanya kepentingan individu saja, tetapi juga kepentingan sosial sebagai anggota masyarakat. Dalam hidup bermasyarakat sebagai umat Islam sudah seharusnya selalu aman dan rukun karena didalam hati mereka masing-masing memiliki keyakinan kuat terhadap pencipta-Nya [22].

Menurut Imam Syafi'i (Ulama ahli Fikih) bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan yang dibenarkan dan diyakini oleh hati. Seorang yang mengikat hatinya dengan mengakui, mempercayai, meyakini dan menyerahkan diri disebut seorang mukmin. Iman adalah ucapan dan perbuatan yang dapat bertambah dan berkurang. Artinya, iman dapat bertambah disebabkan oleh ketaatan kepada Allah SWT dan iman dapat berkurang disebabkan oleh kemaksiatan [22].

Beriman berarti percaya kepada Allah SWT dan membenarkan dengan hati. Oleh karena itu, masyarakat beriman adalah sekumpulan orang yang meyakini Allah SWT dan membenarkan dengan

hati. Iman tidak hanya dengan lisan saja, tetapi harus merealisasikan kehidupan nyata berwujud dalam suatu perilaku sesuai dengan yang diyakini. Realisasi iman terhadap hidup sosial bermasyarakat yakni cinta kepada sesama manusia [21]. Mereka akan memandang bahwa dirinya anggota masyarakat yang bisa membangun persaudaraan untuk menumbuhkan kebahagiaan dan harmoni bersama. Untuk terciptanya suatu masyarakat beriman didasarkan dengan memiliki rasa kasih sayang, aman dan damai [27].

Wabah dan penyakit dalam Islam merupakan cobaan atau ujian yang diberikan oleh Sang Pencipta yaitu Allah SWT kepada hamba-Nya untuk menguji keimanannya. Orang sakit merupakan orang yang mendapatkan keringanan dalam mendapatkan pahala. Apabila seseorang mengalami sakit kemudian sabar, pasrah, semangat, dan optimis, maka Allah SWT akan mengampuni dosa-dosanya. Sebagaimana firman Allah SWT:

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta diguncangkan (dengan macam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat. (QS. Al-Baqarah: 214)

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT menguji hamba-Nya dengan kesulitan, misalnya sakit dan miskin, karena diharapkan seseorang bisa bersabar dan memohon perlindungan kepada-Nya. Kondisi sakit akibat adanya penyakit merupakan pemberian dari Allah SWT, agar setiap orang menyadari bahwa sakit itu harta yang tidak ternilai [28].

Wabah penyakit COVID-19 dalam Islam merupakan ujian atau cobaan yang akan menambah kekuatan apabila seseorang dapat mengambil hikmahnya. Seorang hamba dalam kondisi seperti ini sangat perlu untuk selalu memperbaiki keimanannya dengan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Adanya masa pandemi COVID-19 tidak untuk melemahkan, tetapi sebaliknya sebagai alat untuk menambah kekuatan bagi iman seseorang yang mungkin sudah melemah. Sebagai orang yang beriman, sudah semetinya meyakini bahwa wabah penyakit COVID-19 merupakan bentuk ujian yang harus dihadapi dalam kehidupannya [26].

Kasus COVID-19 seharusnya menjadi suatu pelajaran untuk tidak menghakimi orang lain. Seperti kata Al-Dawwami (Filosof di Dawwam) bahwa Allah SWT ialah Maha Pemilik yang bersifat absolut dapat berbuat apa saja sesuai yang dikehendaki-Nya, dan tidak seorang pun bisa mencela perbuatan-Nya (Rosanti, 2021). Oleh karena itu, sebagai seorang Muslim, semua wabah ini adalah sebuah kehendak-Nya dan peringatan bagi yang berpikir, untuk dijadikan wasilah atau jalan untuk terus mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka dalam tingkat kepasrahan tinggi akan dirasakan ketenangan.

Masa pandemi COVID-19 sebagai umat Islam seharusnya untuk lebih memperkuat keimanan setiap individu masing-masing. Dalam menjadi orang yang beriman sangat penting bagi hidup bermasyarakat, karena sebuah kemuliaan yang telah dipesankan oleh Nabi Muhammad Saw bahwa sebagai manusia yang beriman harus mempunyai manfaat bagi orang lain. Orang-orang yang beriman juga harus memiliki jiwa sosial meski dalam keadaan yang sangat sulit ketika membantu sesamanya [20].

Menghadapi masa pandemi COVID-19 sudah seharusnya sebagai umat Islam hatinya dapat tergugah agar saling tolong-menolong kepada sesama manusia. Adanya sikap saling tolong-menolong dan memiliki rasa kepedulian dapat melahirkan sebuah kekuatan pada solidaritas sosial didalam lingkungannya [35]. Dengan membantu orang yang mengalami kesulitan dan memerlukan bantuan, sebagai umat Islam telah menerapkan keimanan. Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah munkar, melaksanakan shalat, menunaikan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah SWT. Sungguh Allah SWT Maha Perkasa, Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah: 71)

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada orang mukmin agar saling tolong-menolong dengan penuh rasa kasih sayang yang tulus. Allah SWT juga memerintahkan untuk melakukan perbuatan makruf, yakni mengenai segala kebaikan dan menjauhi perbuatan munkar mengenai perbuatan yang buruk. Sebagai masyarakat beriman diperintahkan untuk saling tolong-menolong dan memiliki rasa kasih sayang agar memperkuat solidaritas sosial.

Metode Penelitian

Metode penelitian sebagai kegiatan sistematis direncanakan oleh peneliti agar dapat memecahkan permasalahan yang ada dan berguna bagi masyarakat, maupun bagi peneliti sendiri. Artikel ini berdasarkan pada hasil penelitian secara langsung di lapangan menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Peneliti lebih memilih metode kualitatif, karena metode yang digunakan sesuai dengan obyek penelitian dan melakukan observasi secara langsung serta wawancara dengan orang-orang yang bersangkutan. Peneliti memilih lokasi penelitian ini lebih tepatnya di Desa Penambuhan. Teknik pengumpulan data yang dikumpulkan peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan temuan.

Subyek penelitian ini adalah masyarakat Desa Penambuhan khususnya masyarakat yang terpapar COVID-19, masyarakat yang tidak terpapar COVID-19, keluarga pasien COVID-19, dan tokoh masyarakat. Uji keabsahan data terdiri dari perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik, dan triangulasi teori. Selain itu, dalam menggunakan bahan referensi sebagai pendukung untuk membuktikan kebenaran data yang telah ditemukan oleh peneliti. Teknik analisis data menggunakan teori dari Huberman, bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus. Langkah-langkah dalam menganalisis data, yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan menarik kesimpulan (*verifikasi*) [39].

Perbincangan

I. Pandangan Masyarakat Beriman Mengenai Solidaritas Sosial di Desa Penambuhan Pada Masa Pandemi COVID-19

Sebagai makhluk sosial dalam hidup bermasyarakat sangat penting meningkatkan dan mengembangkan solidaritas sosial, apalagi di masa pandemi COVID-19. Akan tetapi, masyarakat beriman Desa Penambuhan terjadi suatu problem dalam perilaku sosial. Kondisi tersebut bermula pada masa pandemi yang berkepanjangan dan adanya peningkatan pasien yang terpapar. Kepala Desa selalu menghimbau masyarakat untuk mematuhi peraturan protokol kesehatan dari Pemerintah yang masih sampai saat ini Desa Penambuhan masih dalam tahap PPKM level tiga. Memang terdapat perbedaan pada aktivitas masyarakat dari sebelum COVID-19 dibandingkan dengan saat ini adanya COVID-19 yakni keterbatasan dalam melakukan aktivitas di luar rumah [19].

Masyarakat Desa Penambuhan yang terpapar COVID-19 cukup signifikan. Kebanyakan pasien bekerja sebagai buruh pabrik di Pati, karena mereka sering berbaur dengan masyarakat daerah-daerah lain [19]. Seluruh pekerja pabrik diharuskan untuk melakukan swab nasal yang diadakan di pabriknya supaya dapat mengetahui ada dan tidaknya buruh yang terpapar COVID-19. Masyarakat yang terpapar COVID-19 diharuskan untuk menjalani isolasi mandiri di rumah selama dua minggu. Gejala yang

dialami oleh orang terpapar yakni flu, demam, kemudian indra penciuman mulai hilang. Jika lebih dari dua minggu masih terpapar, maka ia dihibandu untuk tetap menjalani isolasi mandiri sampai benar-benar sembuh. Selama melakukan isolasi mandiri, tokoh masyarakat memberikan bantuan berupa sembako, seperti beras, minyak, dan telur. Selain itu, masyarakat yang terpapar COVID-19 sebagian buruh pabrik mendapat bantuan tersendiri dari pabrik berupa sembako melalui tokoh masyarakat [11].

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan orang yang terpapar COVID-19 dan keluarga dari pasien bahwa terjadi kurangnya solidaritas sosial masyarakat beriman di Desa Penambunan pada masa pandemi COVID-19. Ditengah wabah pandemi ini membuat masyarakat hanya memikirkan diri sendiri atau lebih individualistis. Hal ini dapat ditandai di mana orang yang terpapar COVID-19 selama isolasi mandiri di rumah dijauhi bahkan dikucilkan. Pengucilan tersebut berupa dicibir, tidak ada yang berani menjenguk dan tidak ada yang memberikan bantuan dari tetangga maupun lingkungan sekitar. Mereka lebih memilih menjauh karena sangat takut tertular dan membuat sedih bagi orang yang terpapar COVI-19 [10]. Kondisi sosial itulah yang mengakibatkan adanya suatu problem solidaritas sosial masyarakat di masa pandemi. Rasa cemas dan tidak percaya selalu ada ketika sembuh dari COVID-19 masih dijauhi oleh tetangganya [11].

Pada masa pandemi yang sedang merebaknya dapat berdampak bagi kehidupan sosial di lingkungan masyarakat Desa Penambunan sangat acuh terhadap orang yang terpapar COVID-19. Prasangka buruk masyarakat kepada orang-orang yang terpapar COVID-19 justru akan memengaruhi psikis atau mental. Masyarakat yang memiliki pandangan negatif terhadap orang terpapar, mereka tidak ingin berinteraksi dengan penderita COVID-19 karena takut tertular. Akan tetapi, semakin lama membuat mereka yang terpapar untuk dapat membiasakan keadaan seperti itu, karena jika terlalu dipikirkan akan semakin tertekan (B, masyarakat yang terpapar COVID-19, 01/12/2021). Hanya tokoh masyarakat dan keluarga pasien COVID-19 saja yang memberikan bantuan kepada orang terpapar. Dengan adanya dijauhi dan diacuhkan oleh tetangga memang membuat mereka cemas, tetapi harus tetap berpasrah diri agar tidak menambah tekanan (MY, masyarakat yang terpapar COVID-19, 10/01/2022).

Dalam teori Emile Durkheim tentang solidaritas sosial merupakan rasa kesetiakawanan terhadap hubungan antara individu maupun kelompok didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama (Syukur, 2018). Solidaritas sosial memiliki rasa saling percaya disetiap anggota masyarakat, karena apabila setiap individu percaya satu sama lain mereka akan membuat suatu ikatan persaudaraan. Ikatan tersebut di mana akan saling saling menghormati, tanggungjawab bersama, dan mementingkan kebersamaan. Solidaritas sosial bisa berwujud oleh kesatuan sosial, persaudaraan, dan saling percaya antar anggota masyarakat (Faedlulloh et al. 2021).

Solidaritas sosial adalah hubungan moral diantara orang-orang yang menggambarkan hubungan para anggota masyarakat, baik individu maupun komunitas yang memerlukan kewajiban moral positif (Scholz, 2020). Solidaritas sosial terdiri dari dua bentuk, yakni solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik. Solidaritas sosial merupakan didasarkan pada kesadaran kolektif menunjuk totalitas kepercayaan bersama didalam anggota masyarakat. Solidaritas sosial ini dijumpai pada masyarakat pedesaan, karena keutuhan masyarakat dijamin oleh hubungan antar anggotanya yang erat, adanya aturan dan tujuan bersama. Sedangkan solidaritas sosial organik adalah bentuk didasarkan pada saling ketergantungan. Solidaritas sosial ini biasanya di masyarakat perkotaan, karena para anggotanya disatukan rasa saling membutuhkan untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan dari setiap individu masing-masing (Faedlulloh et al. 2021).

Masyarakat di Desa Penambunan seharusnya memperkuat rasa solidaritas sosial mekanik, karena dalam masa pandemi COVID-19 ini rasa kebersamaan antar tetangga lebih diperkuat terhadap pola hidup bersama. Akan tetapi, justru berbanding terbalik yang mulanya solidaritas sosial mekanik menjadi solidaritas sosial organik. Hal tersebut disebabkan disebabkan karena diantara anggota masyarakatnya saling membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing, tetapi bukan karena adanya

kesadaran kolektif dan rasa kebersamaan yang kuat untuk mencapai tujuan bersama pada masyarakat pedesaan.

Fenomena di masa pandemi COVID-19 pada masyarakat beriman Desa Penambuhan dapat dipahami dengan teori dari Emile Durkheim mengenai solidaritas sosial organik merupakan solidaritas sosial yang didasarkan sikap saling ketergantungan. Solidaritas ini lebih terbentuk di mana terdapat perbedaan antar anggota masyarakat disebabkan mereka lebih memilih menjauhi orang-orang yang terpapar COVID-19, karena takut akan tertular. Dengan adanya perbedaan tersebut, masyarakat Desa Penambuhan pada masa pandemi COVID-19 lebih mengarah kepada individualis.

Menghadapi masa COVID-19 sebagai umat Islam hanya bisa berserah diri kepada Allah SWT, karena yang menciptakan sehat dan sakit, hidup dan mati hanya Allah SWT (MG, masyarakat yang terpapar COVID-19, 11/01/2022). Masa pandemi COVID-19 merupakan ujian atau cobaan yang diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya. Akan tetapi, di kalangan masyarakat beriman Desa Penambuhan merasa khawatir pada masa pandemi, karena mereka sangat takut tertular sehingga menjauhi orang yang terpapar COVID-19. Sebagai keluarga pasien COVID-19 juga memiliki rasa cemas, karena keluarga dijauhi dan dicibir oleh para tetangganya bahkan tidak ada yang memberi bantuan (S, keluarga pasien COVID-19, 29/11/2021).

Sebenarnya masyarakat terpapar COVID-19 sangat memerlukan bantuan dari lingkungan sekitarnya. Bantuan tidak hanya secara materi, tetapi mereka juga sangat membutuhkan bantuan secara mental, yakni berupa perhatian, dorongan, dan motivasi semangat. Masyarakat terpapar COVID-19 sangat memerlukan pertolongan, karena selama isolasi mandiri mereka tidak bisa keluar rumah, tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari dan terpaksa tidak bekerja. Pada saat itulah sebagai sesama manusia seharusnya untuk saling membantu dengan memberikan kebutuhan yang mereka perlukan (IR, masyarakat yang terpapar COVID-19, 29/11/2021). Ditengah wabah penyakit COVID-19 sebagai umat Islam yang seharusnya lebih memperkuat solidaritas sosial agar tercipta masyarakat beriman yang rukun, aman, dan damai. Bagi masyarakat yang terpapar COVID-19 hanya bisa berserah diri kepada Allah SWT sehingga sebagai serorang mukmin di masa pandemi ini dengan lebih mendekatkan diri kepada-Nya [8].

Nabi Muhammad Saw memerintahkan kepada umat Islam agar saling tolong-menolong dan menguatkan satu sama lain. Sikap saling tolong-menolong akan mendapatkan pahala yang besar dari Allah SWT. Ada banyak manfaat yang dirasakan dampak dari saling tolong-menolong dalam hidup masyarakat beriman. *Pertama*, memupuk sikap yang bersifat positif. *Kedua*, lebih memperhatikan kondisi yang ada di lingkungan sekitar dan menjauhkan dari sifat egois atau sifat mementingkan diri sendiri. *Ketiga*, mengurangi beban dari orang yang mengalami kesulitan. *Keempat*, dapat membuat orang yang terpapar COVID-19 menjadi bahagia. *Kelima*, menumbuhkan rasa keakraban dan kerukunan. *Keenam*, dapat menumbuhkan rasa harmonis di lingkungan sekitar [35].

II. Penyebab Utama dari Problematika Solidaritas Sosial Masyarakat Beriman di Desa Penambuhan Pada Masa Pandemi COVID-19

Masa pandemi COVID-19 merupakan masa yang tidak dapat dihindari oleh semua manusia. Ancaman pandemi yang semakin marak ketika berbagai kasus menunjukkan penularan antar manusia. Penyebaran yang begitu lebih cepat menular dengan melalui saluran pernafasan. Problematika dalam penyebaran wabah COVID-19 berkaitan fenomena masalah sosial yang sedang terjadi di masyarakat bahkan antar lingkungan sekitar. Akibat masa COVID-19 yang terus berkepanjangan berdampak pada interaksi antar manusia dan mengalami kesulitan beraktivitas dalam menjalani kehidupan setiap harinya [33].

Munculnya suatu problem didalam kehidupan sosial sebenarnya akibat dari ulah masyarakatnya sendiri. Masyarakat Desa Penambuhan telah terjadi kurangnya solidaritas sosial pada masa COVID-19, di mana orang yang terpapar COVID-19 dijauhi bahkan dikucilkan oleh tetangga maupun lingkungan sekitar. Adapun penyebab utama terhadap problematika solidaritas sosial di Desa Penambuhan yakni adanya stigma negatif dari masyarakat. Stigma negatif adalah sesuatu yang dianggap negatif terhadap suatu kondisi atau situasi. Biasanya stigma negatif dari masyarakat ditunjukkan dengan anggapan atau pandangan negatif terhadap seseorang untuk menilai orang lain [1].

Stigma negatif masyarakat Desa Penambuhan terdapat tiga macam, ialah *pertama*, stigma negatif karena masyarakat memiliki pandangan negatif terhadap COVID-19. *Kedua*, stigma negatif karena rasa cemas yang dirasakan oleh masyarakat di masa pandemi COVID-19. *Ketiga*, stigma negatif karena masyarakat menganggap adanya bantuan sosial yang kurang adil. Dengan adanya stigma negatif itulah memunculkan problematika solidaritas sosial di masa pandemi COVID-19.

Stigma negatif dari masyarakat yang memiliki pandangan terhadap COVID-19 bahwa masa COVID-19 merupakan penyakit yang sangat berbahaya dengan lebih cepat mudah menular dan dapat berakibat pada kematian. Dalam menyikapi di masa pandemi dengan lebih berhati-hati, menjaga kebersihan, dan mematuhi peraturan Negara [12]. Stigma negatif ini berhubungan dengan kurangnya potensi masyarakat dalam mengelola dan memahami informasi terhadap masa COVID-19 sehingga membuat mereka menjauhi orang yang terpapar. Ada yang beranggapan bahwa COVID-19 adalah virus yang tidak dapat diketahui munculnya darimana tidak jelas dan gejalanya seperti flu dan batuk biasa [13].

Perasaan cemas dan panik yang dimiliki oleh masyarakat beriman di Desa Penambuhan dapat memengaruhi stigma negatif seperti sikap terhadap orang yang terpapar COVID-19. Masyarakat cemas karena penularan penyakit COVID-19 yang begitu lebih mudah menular dan akan menyebabkan kematian. Dengan pandangan tersebut membuat mereka menjauh dan tidak berani untuk menjenguk karena takut kalau tertular [9]. Adanya kasus pasien positif COVID-19 di Desa Penambuhan per harinya sangat melonjak sehingga merasa cemas karena takut tertular. Banyaknya pasien COVID-19, masyarakat tidak ada yang berani menjenguk dan memberikan bantuan kepada orang yang terpapar [14].

Rasa cemas di masa pandemi COVID-19 yang semakin marak disebabkan oleh faktor ekonomi menurun, karena aktivitas apapun sangat terbatas hingga berdampak perekonomian melemah. Ekonomi di masa pandemi yang semakin memburuk atau melemah menyebabkan orang takut dan tidak percaya diri dengan kondisi COVID-19. Banyak dari para pekerja sebagai buruh pabrik terpaksa untuk diberhentikan dari tempat kerjanya, karena ada kendala yang tidak bisa berjalan dengan lancar. Apalagi dalam mencari pekerjaan juga susah, sedangkan pada pengeluaran kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari yang semakin terus berjalan dan pendapat semakin menurun (KH, masyarakat yang tidak terpapar COVID-19, 18/12/2021).

Ada yang beranggapan bahwa masa COVID-19 merupakan masa yang paling berantakan membuat masyarakat tidak bisa pergi kemana-mana dalam melakukan aktivitas di luar rumah dan tidak bisa bekerja (M, masyarakat yang tidak terpapar COVID-19, 10/01/2022). Pada saat COVID-19 sedang maraknya, masyarakat di Desa Penambuhan dihimbau untuk tetap dirumah saja dan menaati protokol kesehatan. Akan tetapi, sebagian dari mereka tetap melakukan aktivitas bekerja seperti biasanya agar bisa memenuhi kebutuhan hidup, karena kalau hanya di rumah menurutnya tidak bisa makan [18].

Dalam masa pandemi COVID-19, bantuan sosial berupa sembako dari Desa Penambuhan dianggap masyarakat kurang adil. Adanya bantuan sosial yang kaya semakin kaya, begitu sebaliknya miskin semakin miskin [18]. Bantuan sosial kebanyakan bekerja sebagai petani dan orang yang terpapar COVID-19, tetapi pekerja pengusaha tidak mendapat bantuan. Padahal, orang yang bekerja sebagai

petani tidak merasakan kerugian yang berlebihan, tetapi masyarakat yang bekerja sebagai pengusaha sangat merasakan kerugian di masa pandemi COVID-19 dan tidak ada pemasukan untuk kebutuhan sehari-harinya [14].

Fenomena diatas dapat dipahami bahwa rasa cemas dan takut dalam masyarakat beriman di masa pandemi COVID-19 akan berdampak pada perilaku terhadap kehidupan sosial. Oleh karena itu, cara mengatasi perasaan cemas dan takut yakni dengan berpikir positif bahwa Allah SWT akan melindungi dari bahaya pandemi. Dengan adanya pemikiran positif tersebut memiliki pengaruh di mana membuat hati seseorang tenang di masa pandemi. Selain berpikir positif, seseorang yang bertawakal, di mana menyerahkan diri semuanya kepada Allah SWT yang akan memunculkan ketenangan hati. Berserah diri kepada Allah SWT akan mampu menerima dengan sabar atas segala ujian atau cobaan yang diberikan-Nya. Keberadaan berpikir positif dan bertawakal inilah akan memperkuat iman dan imun masyarakat beriman [3].

Terkait adanya problematika solidaritas sosial di masyarakat beriman Desa Penambuhan pada masa pandemi COVID-19 pentingnya untuk memperbarui iman dengan menerapkan keimanan dalam kehidupan sosial. Iman bukan hanya sekedar lisan, tetapi juga merealisasikan adanya perbuatan sesuai dengan apa yang diyakini [21]. Dalam agama Islam menghargai segala usaha kebaikan akan mendatangkan kekuatan ikatan antar individu maupun kelompok dan memperkokoh suatu hubungan solidaritas sosial ditengah masyarakat. Untuk memperkuat hubungan ketetanggaan dengan cara memberikan perhatian, maka akan melahirkan ikatan persaudaraan antar anggota masyarakat. Selain itu, solidaritas sosial masyarakat tersebut dapat menghilangkan kecenderungan untuk bersikap individualistis. Solidaritas sosial di masyarakat beriman sangat penting, terutama pada masa pandemi agar mengokohkan hubungan sesama mukmin. Hal tersebut menunjukkan bahwa agama Islam sangat memperhatikan terjadinya hubungan bertetangga yang solid dan kuat. Akan tetapi, ketika mengusahakan untuk terwujudnya solidaritas sosial tidak mengabaikan nilai-nilai kekeluargaan [37].

Dalam agama Islam, sikap saling tolong-menolong akan mendapat pahala kelak di akhirat dan Allah SWT juga akan mencukupkan rezekinya di dunia. Pada masyarakat beriman, Islam memerintahkan untuk saling bahu membahu, terutama di masa pandemi. Memiliki rasa kepedulian sosial dan sikap saling tolong-menolong merupakan sikap membantu menyelesaikan permasalahan dengan tujuan kebaikan sehingga tercipta masyarakat yang damai. Rasa peduli dan saling tolong-menolong akan menimbulkan sikap sosial, di mana kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan mementingkan kebersamaan [35]. Oleh karena itu, sangat penting dalam kehidupan masyarakat beriman yang seharusnya untuk saling tolong-menolong satu sama lain. Adanya sikap saling tolong-menolong akan memperkuat solidaritas sosial.

Kesimpulan

Masyarakat beriman di Desa Penambuhan pada masa pandemi telah terjadi kurangnya solidaritas sosial, di mana orang yang terpapar COVID-19 dijauhi oleh tetangga bahkan dikucilkan dari lingkungan sekitarnya. Selama orang-orang yang terpapar COVID-19 melakukan isolasi mandiri di rumah, para tetangga tidak ada yang berani menjenguk sampai tidak ada yang memberi bantuan. Padahal, dalam ajaran agama Islam, solidaritas sosial sangat penting dalam hidup masyarakat beriman agat menciptakan sebuah kerukunan dan kedamaian. Masyarakat beriman harus memiliki manfaat bagi orang lain, seperti saling tolong tolong-menolong di masa pandemi COVID-19.

Penyebab utama dari problematika solidaritas sosial di Desa Penambuhan pada masa pandemi COVID-19 yakni adanya stigma negatif dari masyarakat. Stigma negatif masyarakat beriman Desa Penambuhan memiliki tiga faktor, ialah stigma negatif terhadap COVID-19, stigma negatif disebabkan rasa cemas berlebihan, dan stigma negatif adanya bantuan sosial yang dianggap masyarakat kurang adil.

Rasa cemas di masa pandemi COVID-19 dapat teratasi dengan cara berpikir positif dan berserah diri kepada Allah SWT. Pemikiran positif dan menyerahkan semuanya kepada Allah SWT akan mewujudkan ketenangan hati di masyarakat beriman.

Penghargaan

Penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada Pusat Pengajian Umum dan Kokurikulum, Universiti Tun Hussein Onn Malaysia (UTHM) atas sokongan sehingga penulisan ini dapat diterbitkan.

Rujukan

- [1] Abudi, Ramli, Yasir Mokodompis, and Allika Nurfadiah Magulili. (2020). "Stigma Terhadap Orang Positif COVID-19." *Jambura: Journal of Health Sciences and Research*, 2(2), 77-84.
- [2] Apip, Abdul, and Rahmawati. (2021). "Penguatan Solidaritas Sosial Masyarakat Dalam Rangka Pembentukan Satuan Tugas Bencana Di Desa Pamong Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang." *Jurnal Abdikarya*, 3(1), 86-94.
- [3] Budi, Mayrina Eko Prasetyo. (2021). "Pendekatan Spiritual Sebagai Strategi Seorang Coping Ibu Menghadapi Kecemasan Di Masa Pandemi COVID-19." *Jurnal Ficosis*, 5(2), 545-563.
- [4] Durkheim, Emile. (1893). *The Division of Labor in Society*. New York: The Free Press.
- [5] Faedlulloh, Dodi, Intan Fitri Meutia, Devi Yulianti, and Vina Karmilasari. (2021). "Gotong-Royong Digital: Praktik Baru Solidaritas Warga Di Era Pandemi." *Jurnal Jantra*, 16(1), 1-14.
- [6] Hakim, Luqman Al. (2020). "Wacana Solidaritas Dan Kemajemukan Islam Indonesia di Tengah Pandemi COVID-19." *Jurnal Al-'Adalah*, 23(2), 179-192.
- [7] Harahap, Siti Rahma. 2020. "Proses Interaksi Sosial di Tengah Pandemi Virus COVID-19." *Jurnal Al-Hikmah: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya*, 11(1), 45-53.
- [8] Hasil wawancara dengan B, selaku masyarakat yang terpapar COVID-19. (2021), di Desa Penambuhan, Margorejo, Pati.
- [9] Hasil wawancara dengan EK, selaku masyarakat yang tidak terpapar COVID-19. (2022), di Desa Penambuhan, Margorejo, Pati.
- [10] Hasil wawancara dengan ESW, selaku masyarakat yang terpapar COVID-19. (2021), di Desa Penambuhan, Margorejo, Pati.
- [11] Hasil wawancara dengan IR, selaku masyarakat yang terpapar COVID-19. (2021), di Desa Penambuhan, Margorejo, Pati.
- [12] Hasil wawancara dengan K, selaku masyarakat yang tidak terpapar COVID-19. (2021), di Desa Penambuhan, Margorejo, Pati.
- [13] Hasil wawancara dengan KH, selaku masyarakat yang tidak terpapar COVID-19. (2021), di Desa Penambuhan, Margorejo, Pati.
- [14] Hasil wawancara dengan M, selaku masyarakat yang tidak terpapar COVID-19. (2022), di Desa Penambuhan, Margorejo, Pati.

- [15] Hasil wawancara dengan MG, selaku masyarakat yang terpapar COVID-19. (2022), di Desa Penambuhan, Margorejo, Pati.
- [16] Hasil wawancara dengan MY, selaku masyarakat yang terpapar COVID-19. (2022), di Desa Penambuhan, Margorejo, Pati.
- [17] Hasil wawancara dengan S, selaku keluarga pasien COVID-19. (2021), di Desa Penambuhan, Margorejo, Pati.
- [18] Hasil wawancara dengan SJ, selaku masyarakat yang tidak terpapar COVID-19. (2022), di Desa Penambuhan, Margorejo, Pati.
- [19] Hasil wawancara dengan SM, selaku tokoh masyarakat. (2021), di Desa Penambuhan, Margorejo, Pati.
- [20] Ilman. (2020). *Karakter Manusia Beriman Dalam Al-Qur'an*. Depok: Guepedia.
- [21] Khadijah. 2020. "Realisasi Iman Dalam Kehidupan Sosial." *Jurnal Hikmah*, 9(1), 12-22.
- [22] Munawaroh. (2020). *Masyarakat Qur'ani*. Jakarta: Gueedia.
- [23] Nuryanto, M. Rahmat Budi. 2014. "Studi Tentang Solidaritas Sosial Di Desa Modang Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser (Kasus Kelompok Buruh Bongkar Muatan)." *Jurnal Sosiatri*, 2(3), 1-13.
- [24] Purba, Hasan Manganju Ashari. (2020). "Pengaruh Religiusitas Islam Terhadap Solidaritas Sosial (Studi Korelasi Di Lingkungan II Dan III Kelurahan Titi Rantai Kecamatan Medan Baru Kota Medan)." Disertasi, Universitas Sumatera Utara.
- [25] Putri, Syahrani Karina, and Noviy Hasanah. (2018). "Solidaritas Sosial Anggota Organisasi Bsa Owner Motorcycle'Siantar (BOM'S) Di Kota Pematangsiantar." *Jurnal Socius: Journal of Sociology*, 5(1), 32-41.
- [26] Rahmah, Siti. (2020). "Urgensi Tasawuf Di Tengah Pandemi COVID-19." *Jurnal Ilmu Dakwah*, 19(2), 74-90.
- [27] Rahman, Afzalur. (2007). *Ensiklopedia Ilmu Dalam Al-Qur'an: Rujukan Terlengkap Isyarat-Isyarat Ilmiah Dalam Al-Qur'an*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- [28] Rahmawati, Pudji, and Hanafi Muljohardjono. 2016. "Meaning off Illness Dalam Perspektif Komunikasi Kesehatan Dan Islam." *Jurnal Komunikasi Islam*, 6(2), 320-331.
- [29] Rosanti, Cholisa. (2021). "Tinjauan Hukum Islam Pada Edaran Pemerintah Dan MUI Dalam Menyikapi Wabah COVID-19 Setelah Pemberlakuan New Normal." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 393-402.
- [30] Rosidin, Udin, Laili Rahayuwati, and Erna Herawati. (2020). "Perilaku Dan Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pencegahan Dan Penanggulangan Pandemi COVID-19 Di Desa Jayaraga, Kabupaten Garut." *Jurnal Umbara*, 5(1), 42-50.
- [31] Rusdi, M, A L Wabula, I Goa, dkk. (2020). "Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Desa Wanareja Kabupaten Buru." *Jurnal Ilmiah*, 6(2).
- [32] Scholz, Sally J. (2020). "Solidarity, Social Risk, and Community Engagement." *The American Journal of Bioethics*, 20(5), 75-77.

- [33] Setyowati, and Anggi Cahya. (2020). "Peran Dakwah Daring Untuk Menjaga Solidaritas Sosial Di Masa Pandemi COVID 19." *Academia: Journal of Multidiciplinary Studies*, 4(2), 295-310.
- [34] Shofaussamawati. (2016). "Iman Dan Kehidupan Sosial." *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2(2), 211-224.
- [35] Suhartawan, Budi. (2021). "Kepedulian Sosial Di Tengah Wabah COVID-19 Dalam Perspektif Hadis." *Jurnal Dirayah*, 2(1), 1-18.
- [36] Sumual, Ike Fadila, Pryo Sularso, and Budiyono. (2019). "Upaya Menumbuhkan Rasa Solidaritas Kebangsaan Anak Usia Dini Melalui Permainan Bakiak." *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 118-124.
- [37] Syarkawi. (2014). "Existensi Solidaritas Dalam Islam 'Suatu Keniscayaan.'" *Jurnal Lentera*, 14(10), 63-69.
- [38] Syukur, Muhammad. (2018). *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- [39] Umrati, and Hengki Wijaya. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.